

## INOVASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK MENGUNAKAN METODE ROLE PLAY DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

**Ansori**<sup>1</sup>

STAI At-Taqwa Bondowoso

---

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2017

Disetujui Januari 2017

Dipublikasikan Pebruari  
2018

*Keywords:*

metode role play; prestasi  
belajar siswa

### **Abstract**

*The use of various methods will greatly help students in achieving learning goals. As role play method is one way mastery of learning materials through the development of imagination and appreciation of students on learning materials. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. To analyze the data in this research using data analysis technique of Miles and Huberman model that is data reduction (Data Reduction), data presentation (Data Display) and conclusion (Conclution Drawing / verification) The findings in this research is innovation of role play method can change paradigm to the new paradigm so that the role of the teacher is more as a facilitator, counselor, consultant, and comrade study Flexible schedule, open as needed Learning directed by students themselves Problem-based, project, real world, real action, and reflection Design and investigation. Computers as tools, and dynamic media presentations.*

### **Abstrak**

Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana metode role play merupakan salah satu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa pada materi pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu reduksi data (Data Reduction), penyajian data (Data Display) dan penarikan kesimpulan (Conclution Drawing/verification). Temuan dalam penelitian ini adalah Inovasi metode role play ini dapat mengubah paradigma lama menuju paradikma baru sehingga peran guru lebih sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan, dan kawan belajar. Jadwal fleksibel, terbuka sesuai kebutuhan. Belajar diarahkan oleh siswa sendiri. Berbasis masalah, proyek, dunia nyata, tindakan nyata, dan refleksi. Perancangan dan penyelidikan. Komputer sebagai alat, dan presentasi media dinamis.

<sup>1</sup> STAI At-Taqwa Bondowoso  
Email : [chansori52@gmail.com](mailto:chansori52@gmail.com)

E-ISSN 2579-5694

Halaman 52

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa dalam suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar. Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran, prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh potensi siswa. Proses ini menuntut sikap kritis dari si pengajar dan pembelajar (Baharun, 2017).

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah atau madrasah sebagai pusat pendidikan formal sebagai upaya untuk mengarahkan perubahan pada diri individu secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam interaksi belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain adalah pendidik, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan, dan beberapa komponen lain yang mendukung dalam proses pembelajaran serta berbagai usaha yang harus dilakukan untuk menumbuhkan daya tarik dan semangat belajar bagi peserta didik (Muali, 2016).

Proses pembelajaran juga harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak dapat dilaksanakan efektif dan efisien, (Fauzi, 2009).

Betapa pentingnya metode pembelajaran, sehingga menempati pada posisi yang sangat urgen dalam meningkatkan kesuksesan kegiatan belajar mengajar. Kebanyakan guru menggunakan metode pengajaran instruksional atau satu arah, dimana dalam hal ini guru mendominasi kelas, sehingga membuat anak menjadi pasif serta tidak dapat melatih anak menjadi seorang yang aktif. Disamping itu penguasaan metode yang monoton di kelas akan mengakibatkan anak didik merasa jenuh dan mengantuk. Sehingga dengan kondisi yang demikian akan mengakibatkan kelemahan tersendiri dalam proses pembelajaran. Apalagi seperti

pelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya bisa diterapkan menggunakan ceramah saja, melainkan perlu dilaksanakan dengan cara yang uswah atau aplikatif.

Penggunaan metode yang tepat akan sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Maka dari itu metode role play merupakan salah satu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa pada materi pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan pada kreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan. Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 35; Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan Carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan" (Departemen Agama RI, 2005 :114).

Oleh karena itu, metode yang diterapkan seorang guru akan berdaya dan berhasil guna jika mampu di pergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah di tetapkan. Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna apabila mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipergunakan untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam (Fauzi, 2017) . Antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi dan operasional dalam proses pembelajaran.

## KAJIAN TEORI

### 1. Pembelajaran Akidah Akhlaq

Pembelajaran akidah akhlaq merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang didalamnya guru memberikan bimbingan keagamaan berupa akidah dan akhlak. Secara nasional pendidikan akidah akhlak merupakan suatu sarana Pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Metode belajar Role Play

Metode Role Play atau bermain peran bertujuan menggambarkan suatu peristiwa masa lampau. Atau dapat pula cerita dimulai dengan berbagai kemungkinan yang terjadi baik kini maupun mendatang. Kemudian ditunjuk beberapa orang siswa untuk melakukan peran sesuai dengan tujuan cerita. Pemeran melakukan sendiri perannya sesuai dengan daya khayal (imajinasi) tentang pokok yang diperankannya (Sumiati dan Asra, 2012: 100).

Berbeda dengan pendapat Sanjaya (2011: 161) yang mengatakan bahwa metode Role Play atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

Sedangkan menurut Huda, Role Play adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa (Huda, 2013: 209).

Berdasarkan beberapa uraian pendapat diatas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan metode Role Play adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru pada siswa untuk mengkreasi peristiwa sejarah, peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian tertentu yang merupakan pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa.

## 3. Prestasi belajar Siswa

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sudjana sebagaimana dikutip oleh Tohirin, bahwa ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki (Tohirin, 2006:151).

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Antara prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda, namun keduanya sangat berhubungan (Muall, 2009). Prestasi belajar yang merupakan hasil belajar dari siswa merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamannya (Baharun, 2015).

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari suatu usaha yang telah dikerjakan (Depag RI, 2003:123). Sedangkan belajar, selama hayat masih di kandung badan, manusia akan melakukan aktifitas, selama itu pula manusia akan melakukan aktifitas belajar. Manusia melakukan aktifitas dalam rangka memenuhi tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk pribadi maupun untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, dalam hubungannya dengan sang pencipta, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan alam di mana manusia hidup. Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tidak terbatas pada ruang dan waktu atau keadaan (Sutiah, 2003:4).

Dalam buku lain dijelaskan bahwa pengertian belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya (Budiningsih, 2005: 51).

Thorndike, salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Jelasnya, menurut Thorndike, perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati) (B. Uno, 2007:11).

Dari pengertian prestasi yang dikemukakan di atas, mempunyai inti yang sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini, yakni sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Djamarah, 2000:19).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan sumber data yakni primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data

dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu reduksi data (Data Reduction), penyajian data (Data Display) dan penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing/ verification) (Sugiyono, 2014: 246)

## DISKUSI DAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis dengan menyesuaikan antara teori dan fenomena di lapangan, maka peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian yang sesuai dengan sistematika uraian pembahasan. Peneliti dapat menemukan temuan-temuan sebagai berikut:

**Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Metode Role Play Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII di MTs Al-Hasyimi.**

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran akan memudahkan bagi guru untuk penyampaian materi pembelajaran akidah akhlak namun jika suatu metode pembelajaran yang akan disampaikan tidak disesuaikan dengan materi pelajaran, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didiknya maka pembelajaran tersebut akan menjadi kurang maksimal.

Pembelajaran menjadi kurang mengena pada sasaran dan tidak efektif, sehingga yang terjadi pada peserta didik tersebut adalah suatu kebosanan, merasa tertekan, dan pembelajaran yang monoton. Apabila hal ini terus dibiarkan maka akan menjadikan suatu masalah yang besar, dan berdampak pada prestasi belajar dari peserta didik tersebut menjadi menurun, serta mutu pendidikan juga terjadi perubahan yang signifikan karena juga tidak dapat dikelola dengan baik (Fauzi, 2018).

Pada mulanya metode pembelajaran yang digunakan di MTs Al-Hasyimi, memang bisa dikatakan monoton sebelum kurikulum 2013 diterapkan oleh pemerintah. Namun setelah kurikulum 2013 diterapkan yang menuntut siswa untuk kreatif, maka metode yang lama itu harus direnovasi dan beralih pada metode yang baru. Karena dengan metode yang monoton siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran dan menjadikan siswa rendah dalam hasil belajarnya. Oleh karena itu

diperlukan adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut dengan menggunakan metode yang lebih memungkinkan siswa untuk diarahkan kepada tujuan pendidikan.

Dalam aktivitas belajar mengajar di kelas, pembelajaran yang efektif merupakan faktor sangat penting bagi guru. Suatu pembelajaran yang efektif, akan didapat, manakala dilakukan melalui model dan desain pembelajaran yang terencana dan sistematis (Hasan Baharun, Vidyatul Muyassaroh, 2018). Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Tujuan proses pembelajaran adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan proses pembelajaran perlu dirancang suatu metode secara sistematis dan sistemik.

Dalam penyampaian materi pelajaran akidah akhlak sering kali membahas hal yang bersifat abstrak, sehingga dalam menyampaikan pembelajarannya pun haruslah menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Dengan menimbang bahwa peserta didik juga mempunyai keterbatasan dalam kemampuan berpikir dan menyerap materi yang telah disampaikan oleh guru dan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut, kemudian diterapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode role play (bermain peran).

Metode role play adalah suatu cara agar anak-anak dapat memahami pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan. Pengembangan imajinasi dan penghayatan ini dilakukan oleh siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.

Role Play adalah teknik instruksional yang memberikan kesempatan untuk menciptakan pengalaman berbagai manusia secara spontan. Dengan metode role play, siswa bisa mendapatkan perasaan perwakilan dari pengalaman. Tujuan dari dramatisasi tanpa latihan persiapan tersebut adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam hubungan sosial dan untuk memberikan latihan dalam pengambilan keputusan.

Permainan peran ini tidak termasuk kegiatan yang mengharuskan siswa untuk mengikuti naskah. Siswa memainkan peran dengan situasi terbuka bagi mereka untuk menyelesaikan. Sebagai contoh, seorang siswa diminta untuk memainkan peran

Malin Kundang, perilaku Nabi Yusuf atau akhlak Rasulullah yang dengan ikhlas dan selalu memberikan makan kepada orang miskin dan kepada orang yang buta. Siswa tidak akan mengikuti script, tapi akan bereaksi terhadap situasi dengan cara tanpa latihan.

Dengan adanya inovasi pembelajaran akidah akhlak melalui metode role play pada siswa MTs Al-Hasyimi ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan daya serap siswa pada pada semua mata pelajaran. Dan diharapkan dengan menggunakan metode ini mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah yang diperankan tersebut dengan temannya, sehingga hasil belajar yang optimal dapat tercapai.

Inovasi pembelajaran adalah pembelajaran yang menggunakan ide atau teknik atau metode yang baru untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar yang diinginkan. Berdasarkan definisi secara harfiah pembelajaran inovatif, terkandung makna pembaharuan. Inovasi pembelajaran muncul dari perubahan paradigma pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran berawal dari hasil refleksi terhadap eksistensi paradigma lama yang mengalami perubahan menuju paradigma baru yang diharapkan mampu memecahkan masalah.

Adapun paradigma pembelajaran yang dirasakan telah mengalami perubahan di MTs Al-Hasyimi ini sebagai berikut:

- Kecenderungan guru untuk berperan lebih sebagai transmiter.
- Sumber pengetahuan, dan mahatahu.
- Pembelajaran terikat dengan jadwal yang ketat.
- Belajar diarahkan oleh kurikulum.
- Kecenderungan fakta, isi pelajaran, dan teori sebagai basis belajar.
- Lebih mentoleransi kebiasaan latihan menghafal.
- Penggunaan media statis lebih mendominasi, dan
- Komunikasi terbatas.

Sedangkan paradigma pembelajaran yang merupakan hasil inovasi baru adalah sebagai berikut:

- Peran guru lebih sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan, dan kawan belajar.
- Jadwal fleksibel, terbuka sesuai kebutuhan.
- Belajar diarahkan oleh siswa sendiri.
- Berbasis masalah, proyek, dunia nyata, tindakan nyata, dan refleksi.
- perancangan dan penyelidikan.
- Komputer sebagai alat, dan presentasi media dinamis.

Dalam proses pembelajaran, paradigma baru pembelajaran sebagai produk inovasi yang lebih menyediakan proses untuk mengembalikan hakikat siswa sebagai manusia yang memiliki segenap potensi untuk mengalami proses dalam mengembangkan kemampuannya.

Oleh sebab itu, apapun fasilitas yang dikreasikan untuk memfasilitasi siswa dan siapapun fasilitator yang akan menemani siswa belajar, seharusnya bertolak dan berorientasi pada apa yang menjadi tujuan belajar siswa. Paradigma pembelajaran yang mampu mengusik hati siswa untuk membangkitkan mode mereka hendaknya menjadi fokus pertama dalam mengembangkan fasilitas belajar.

Karena hakikat belajar adalah suatu proses yang dilakukan manusia untuk menambah, memperluas, dan mendalami pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari pembelajaran Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII di MTs Al-Hasyimi.

Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an. Karena Al Qur'an merupakan firman Allah, maka



kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Pembelajaran akidah akhlak ini sangatlah penting bagi kehidupan manusia, pentingnya akidah akhlak tidak saja bagi manusia dalam statusnya sebagai pribadi, tetapi juga berarti bagi kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewan.

Untuk mengembangkan dan meningkatkan prestasi pembelajaran akidah akhlak bagi siswa, khususnya di MTs Al-hasyimi ini diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal. Program pengajaran moral tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa, yang termasuk unsur moral, yaitu penalaran moral, perasaan, perilaku moral serta kepercayaan atau iman siswa.

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada didalam mata pelajaran akidah akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya

dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu pedoman kehidupannya. Adapun pelajaran akidah akhlak yang diterapkan di MTs Al-Hasyimi ini berfungsi sebagai:

Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah akhlak.

Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.

Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.

Penyaluran siswa untuk mendalami akidah akhlak ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Rifai (1994: 25) mengungkapkan bahwa pendidikan atau mata pelajaran akidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, untuk mewujudkan output yang berprestasi haruslah dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Sedangkan untuk mengetahui kompetensi peserta didik sebagai hasil pembelajaran akidah akhlak, dilakukan dengan penilaian:

Tes formatif: penilaian ini digunakan untuk mengetahui beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan dikelas.

Tes subsumatif: tes ini meliputi sejumlah materi pelajaran yang telah saya ajarkan dalam beberapa waktu tertentu. Tes ini dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tes Sumatif: tes ini dilakukan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok pembahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu.

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak selain metode role play sebagai berikut:

### Metode Ceramah

Metode ceramah sangat lazim digunakan dalam proses belajar mengajar. Jadi dapat dikatakan bahwa metode ceramah adalah metode yang sangat pertama sekali, dan guru lebih sering menggunakan metode ini. Metode ceramah digunakan oleh guru mulai awal pertemuan sampai dengan akhir pertemuan.

### Metode Diskusi

Metode diskusi ini dilaksanakan pada materi-materi tertentu saja, yang dianggap menarik untuk dibahas. Itu pun sifatnya tidak rutin minimal dua kali dalam satu bulan. Karena metode ini hampir mendekati fungsi dan manfaatnya dengan metode Tanya jawab.

### Metode Pemberian Tugas

Dalam memberikan tugas ini ada yang langsung dikerjakan di sekolah seperti menjawab soal-soal latihan yang ada di buku, membuat rangkuman dan sebagainya, dan langsung diselesaikan pada waktu pelajaran tersebut. dan ada juga pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah oleh siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran akidah akhlak oleh guru telah disesuaikan dengan kemampuan dasar, tujuan yang hendak dicapai serta materi pokok bahasan yang hendak disampaikan. Dalam penyampaian materi pelajaran di kelas setiap guru diberi kebebasan oleh kepala madrasah menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan psikis dan kebutuhan siswa dalam belajar, tetapi secara umum metode ceramah masih sangat relevan untuk digunakan setiap guru, bahkan metode ini merupakan metode yang paling utama dalam upaya peningkatan mutu interaktif-edukatif dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran akidah akhlak akan lebih mengena apabila siswa dihadapkan pada sebuah realita atau pengalaman sehari-hari, baik di dalam ataupun di luar kelas, sehingga materi yang disampaikan itu lebih bermakna dan lebih mengena bagi siswa, dengan kata lain siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, misal melalui penugasan terhadap siswa tentang pengalamannya di rumah ataupun di lingkungan sekitarnya dan menyampaikan pengalaman tersebut di sekolah. Sehingga terjadi pertukaran informasi atau pengalaman, baik antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan guru.

Penerapan Metode Role Play Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII di MTs Al-Hasyimi.

Kualitas pembelajaran akidah akhlak dapat diketahui dengan kualitas hasil ujian yang dilakukan dengan tes formatif, subsumatif dan sumatif. Adapun metode pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah metode belajar role play. Akan tetapi penggunaan metode ini digunakan apabila pelajaran dimaksudkan untuk:

Menerangkan suatu peristiwa yang didalamnya menyangkut orang banyak, dan berdasarkan pertimbangan didaktik lebih baik didramatisasikan daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak.

Melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial-psikologis

Melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.

Adapun penerapan pembelajaran role play sebagaimana diungkapkan Hamalik (2011: 2015-2016) bahwa dalam rangka menyiapkan suatu situasi bermain peran di dalam kelas, guru mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

#### Persiapan dan Instruksi

Guru memiliki situasi atau dilemma bermain peran.

Sebelum pelaksanaan bermain peran, siswa harus mengikuti latihan pemanasan, latihan ini diikuti oleh semua siswa, baik sebagai partisipasi aktif maupun sebagai pengamat aktif.

Guru memberikan instruksi khusus kepada peserta bermain peran setelah memberikan penjelasan pendahuluan kepada keseluruhan kelas.

Guru memberitahukan peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi-instruksi yang berkaitan dengan masing-masing peran kepada audience.

#### Tindakan Dramatik dan Diskusi

Para aktor terus melakukan perannya sepanjang situasi bermain peran, sedangkan para audience berpartisipasi dalam penugasan awal kepada pemeran.



Bermain peran harus berhenti pada titik-titik penting atau apabila terdapat tingkah laku tertentu yang menuntut dihentikannya permainan tersebut.

Keseluruhan kelas selanjutnya berpartisipasi dalam diskusi yang berpusat pada situasi bermain peran.

#### Evaluasi Bermain Peran

Siswa memberikan keterangan, baik secara tertulis maupun dalam kegiatan diskusi tentang keberhasilan dan hasil-hasil yang dicapai dalam bermain peran.

Guru menilai efektivitas dan keberhasilan bermain peran.

Guru membuat bermain peran yang telah dilaksanakan dan telah dinilai tersebut dalam sebuah jurnal sekolah (kalau ada) atau pada catatan guru.

Penggunaan role play dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan afektif, karena esensi role play adalah partisipasi aktif seluruh siswa untuk melakukan tindakan observasi dan pemeranan dalam situasi yang sebenarnya untuk dapat memecahkan permasalahan tertentu.

Pembelajaran akidah akhlak pada materi akhlak terpuji (Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah) dengan menggunakan metode Role Play sangat cocok di terapkan pada peserta didik di MTs Al-Hasyimi Sukosari Tamanan Bondowoso. Berikut langkah-langkah penerapan metode role play dalam pembelajaran akidah akhlak:

Membentuk 5 orang kelompok, kemudian masing-masing kelompok memainkan skenario yang sudah dipersiapkan secara bergiliran sedangkan siswa yang duduk di kelompoknya masing-masing bertugas mengamati dan memperhatikan skenario yang sedang diperagakan. Setelah selesai dipentaskan, masing-masing kelompok diberi kertas lembar kerja untuk menyimpulkan materi yang diperankan. Kemudian masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulan tersebut dan guru melakukan evaluasi melalui kesimpulan yang diajukan siswa. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas (Baharun, 2016).

Dengan menggunakan pembelajaran metode role play diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak materi pokok akhlak terpuji. Hasil belajar ini tidak hanya dalam ranah kognitif

(pengetahuan) saja, melainkan afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan adalah metode, sebab tidak mungkin materi pelajaran Akidah akhlak dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Alat ini hanya akan dapat efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut. Sebagai salah satu komponen dalam proses pendidikan, metode dituntut untuk selalu dinamis sesuai dengan dinamika dan perkembangan peradapan manusia. Namun dalam pelaksanaannya tidak lepas dari karakteristik dasar nilai-nilai pembelajaran yang akan disajikannya (Fauzi, 2016).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran Akidah akhlak. Masing-masing metode mempunyai berbagai macam kekurangan dan kelebihan. Hal ini bergantung pada kemampuan dan kejelian guru dalam melihat hal-hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, terutama berkaitan dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa itu sendiri. Apalagi materi pelajaran yang berbahasa asing, tentu harus ada strategi dan metode khusus untuk menyampaikannya kepada siswa.

Metode ceramah juga seringkali mendominasi dalam pembelajaran. Siswa biasanya mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru juga menggunakan metode yang lain diantaranya metode diskusi, Tanya jawab, resitasi (penugasan), demonstrasi (praktek), dan sebagainya.

Setelah materi pelajaran Akidah akhlak tersampaikan kepada siswa, proses pembelajaran selanjutnya adalah penugasan dan praktek. Bentuk penugasan rutin yang dilakukan adalah membaca buku teks dan menerjemahkannya untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami maksud dari teks berbahasa Arab tersebut. Apabila materi tersebut memerlukan demonstrasi, maka guru akan memperagakan materi. Misal pada bab wudhu, salat, dan materi lainnya. Namun apabila materi tidak membutuhkan

demonstrasi atau praktek maka tugas yang diberikan biasanya berbentuk hafalan materi, misal bacaan-bacaan salat, bacaan wudlu, dan bacaan sujud di luar salat. Bentuk hafalan yang lain adalah menghafalkan dalil baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis.

Setelah metode-metode tersebut tersampaikan kepada siswa, maka guru mengevaluasi hasil dari pembelajaran tersebut. Evaluasi ini merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran, salah satu tujuan dari evaluasi adalah mengukur hasil belajar selama proses pembelajaran yang dialami siswa. Pada akhir pembelajaran, biasanya guru memberikan tes tulis berupa soal-soal atau yang disebut tamrinat yang ada di buku teks. Seringkali guru juga membuat butir-butir soal sendiri disesuaikan dengan materi yang telah dipelajari.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Akidah akhlak yaitu metode ceramah, menghafal, praktek, tanya jawab, resitasi, diskusi dan metode cerita. Sedangkan kegiatan belajar mengajar yang memberdayakan potensi siswa pada mata pelajaran Akidah akhlak di MTs Al-Hasyimi Sukosari adalah sebagai berikut :

Pembalikan makna belajar

Berpusat pada siswa

Belajar dengan mengalami

Mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional

Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi, dan Fitrah Ber-Tuhan

Belajar sepanjang hayat

Perpaduan kemandirian dan kerjasama

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberdayakan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah akhlak di MTs Al-Hasyimi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sikap siswa selama mengikuti pembelajaran berlangsung yang diukur meliputi 4 indikator: disiplin, kerjasama, semangat, dan percaya diri.

Belajar adalah suatu aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif, konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini maka antara proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala saling terkait

yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti dari hasil diproses

Dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Akidah akhlak tersebut menggunakan berbagai macam bentuk-bentuk strategi yang dilakukan oleh guru. Strategi guru dalam pemberdayaan kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah akhlak di MTs Al-Hasyimi Sukosari. Guru Akidah akhlak selalu memberikan kepada siswanya, misalnya dalam hal kedisiplinan beliau selalu menyuruh siswanya untuk shalat di masjid dalam waktu duhur maupun dalam shalat sunah duha, dan saya melihat beliau selalu datang tepat waktu dalam kehadirannya di madrasah, kemudian dalam bertutur kata beliau selalu bersikap lemah lembut kepada guru-guru yang lain maupun kepada siswanya sendiri dan bersikap apa adanya saat di madrasah tidak terlalu berlebihan dalam bertindak, selain hal itu beliau juga memberikan pembelajaran yang menarik saat di kelas.

Kecocokan metode dan media dalam pembelajaran fiqih memang sangat diperlukan. Mengingat hal tersebut menjadi salah satu faktor pemicu meningkatnya hasil belajar mata pelajaran Akidah akhlak siswa MTs Al-Hasyimi Sukosari. Dengan metode dan media yang tepat tentunya hasil belajar yang dicapai oleh siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar, karena kedua unsur tersebut merupakan alat pendukung bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa

Strategi yang dilakukan oleh guru Akidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa untuk mencapai hasil yang maksimal merupakan bukti bahwa strategi guru Akidah akhlak dalam pemberdayaan kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah akhlak di MTs Al-Hasyimi Sukosari Tamanan Bondowoso memiliki posisi yang sangat sentral dan krusial. Hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti, atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang di capai siswa.

Kegiatan proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan

pendidikan banyak tergantung pada bagian saat berlangsungnya proses belajar peserta didik. Salah satu kesulitan pokok yang dialami para guru di semua jenjang pendidikan adalah menghayati makna mengenai hubungan perkembangan ranah kognitif dengan proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam perspektif psikologi, kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotorik (karsa). Tidak seperti organ-organ lainnya, otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal fikiran, melainkan juga pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan.

Untuk mengembangkan kekreatifan peserta didik perlu dikembangkan pula kognitif anak yakni mengembangkan fungsi intelektual atau mengembangkan kemampuan kecerdasan otak anak. Oleh karenanya, dalam proses pendidikan, upaya pengembangan kognitif peserta didik secara terarah baik orang tua maupun guru, sangatlah penting. Sehingga upaya pengembangan kognitif peserta didik akan berdampak pada keterampilan kognitif peserta didik, keterampilan afektif peserta didik dan keterampilan psikomotorik peserta didik kemudian peserta didik akan berkembang menjadi peserta didik yang kreatif.

Proses pembelajaran yang efektif dan bermakna akan tercipta ketika guru mampu memberdayakan segenap kemampuan dan kesanggupan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan belajar siswa. Pembelajaran yang terjadi di kelas pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga aktivitas, proses dan hasil belajar siswa meningkat kearah yang lebih baik. Adapun tahapan kegiatan belajar mengajar tersebut meliputi kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir atau penutup dan evaluasi belajar.

Kemudian, keterampilan psikomotor adalah keterampilan yang merupakan integrasi fungsi motorik. Adapun cirri-ciri keterampilan motorik ini adalah siswa harus melakukan sesuatu dengan menggunakan ototnya dengan peralatan atau tanpa peralatan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan. Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang tercapainya melalui keterampilan manipulasi yang berkaitan dengan otot dan kekuatan fisik. Jadi, pembentukan keterampilan motorik

lebih tepat hanya dilakukan melalui kegiatan praktik. Melalui praktik yang berulang-ulang akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan gerakan sekaligus akan menghasilkan keterampilan kerja yang lebih baik.

Dalam melatih kemampuan psikomotor ini, langkah-langkah yang dilakukan agar pembelajaran mampu membuahkan hasil yang optimal yaitu menentukan tujuan dalam bentuk perbuatan, menganalisis keterampilan secara terperinci, mendemonstrasikan keterampilan disertai dengan penjelasan singkat, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba melakukan praktik dengan pengawasan dan bimbingan, memberikan penilaian terhadap usaha peserta didik.

Ketika ingin memulai pelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi ada beberapa langkah yang dilakukan, langkah pertama guru membacakan terlebih dahulu tujuan pelajaran yang akan dicapai kepada siswa misalnya salah satu tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu mempraktikkan shalat jamak dan qashar, langkah yang kedua guru memulai pelajaran dengan kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir dengan cara bertanya kepada siswa sebelum pelajaran dimulai misalnya guru bertanya materipelajaran yang telah lalu atau materi yang akan disampaikan, seperti pengertian jamak dan qashar secara bahasa, kemudian guru menyampaikan materi pelajaran sekaligus guru memberikan tugas kepada siswa agar mencatat materi yang dianggap penting dari pelaksanaan metode demonstrasi sehingga mendorong mereka untuk memperhatikan demonstrasi, dan langkah yang ketiga guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan apa yang sudah dipraktikkan oleh guru di depan kelas mulai dari takbiratul ihram sampai salam. Setelah proses belajar mengajar selesai guru melakukan evaluasi atau memberikan tugas kepada siswa-siswa tentang materi yang telah diajarkan tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode Role Play dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah lebih efektif, karena dengan menggunakan metode ini siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk

memainkan peran dalam sebuah kegiatan pembelajaran yang memerlukan sebuah tokoh dalam suatu cerita tertentu, baik berupa cerita fiksi maupun nonfiksi. Sehingga dengan perannya siswa tentu akan merasa lebih komunikatif karena merasakan sendiri atau berinteraksi langsung dengan lingkungannya. Inovasi ini mengubah paradigma lama menuju paradigma baru sehingga peran guru lebih sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan, dan kawan belajar. Jadwal fleksibel, terbuka sesuai kebutuhan. Belajar diarahkan oleh siswa sendiri. Berbasis masalah, proyek, dunia nyata, tindakan nyata, dan refleksi. Perancangan dan penyelidikan. Komputer sebagai alat, dan presentasi media dinamis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ades, Sanjaya. 2011. Model-model Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Asra dan Sumiati. 2010. Metode Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 1(1), 34–46.
- Baharun, H. (2016). Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*.
- Baharun, H. (2017). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktiknya (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI). Yogyakarta: Cendekia Pustaka.
- B. Uno, Hamzah, 2011, Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Budiningsih, Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, 2010, Strategi Belajar Mengajar, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, , 2005, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: CV J-ART.
- Fauzi, A. (2009). Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Studi Komparatif di Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Malang). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fauzi, A. (2016). Core Values Satlogi Santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam Tantangan Globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi* ISBN : 978-602-50015-0-5. Banyuwangi.
- Fauzi, A. (2017). Organizational Culture of Islamic Public Education Management a Discursive. In *International Conference On Islamic Education (ICIED) Innovations, Approaches, Challenges, And The Future* (pp. 130–136). Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fauzi, A. (2018). Human Resource Management dalam Meningkatkan Mutu Dosen PTKIS. *At-Ta'lim INZAH Genggong Probolinggo*, 4, 1(Pendidikan Islam), 21–34.
- Hamalik, Oemar, 2004, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan Baharun, Vidyatul Muyassaroh, Y. A. (2018). Model dan Desain Pembelajaran Inovatif, Kreatif dan Berkarakter. Probolinggo: Pustaka Nurja bekerjasama dengan Duta Media.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muali, C. 2009. Pengaruh Penggunaan Komputer Multimedia dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri Besuk Probolinggo. *Proceeding Impstoving Teachers Professional to Face The Global Education Challenges*. 1(1)132-139
- Muali, C. 2016. Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar. *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*. 4(1). 1-11
- Rifai, Moh., 1994, Aqidah Akhlak, Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas 1, Semarang: CV. Wicaksana.
- Sisdiknas, 2006, Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokus Media.
- Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,

- Bandung: Alfabeta. Sutiah, 2003.  
Teori Belajar dan Pembelajaran.  
Malang: UM Press
- Tohirin, 2006. Psikologi Pembelajaran  
Pendidikan Agama Islam. Jakarta:  
PT. Raja Grafindo Persada.